

KEBERLANGSUNGAN TONGKRONGAN KLASIK DI ERA GENCARAN TONGKRONGAN KEKINIAN KEC. SUMBERSARI, JEMBER

Sirah Robitha Maula*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

sirahrobita331@gmail.com

Sindi Dewi Aprillian

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

sindidewiaprillian@gmail.com

Sheila Agustina

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

sheilaagustina592@gmail.com

ABSTRACT

In this increasingly modern era, everything that is touched by technology makes it easy for people to determine their lifestyle, especially among teenagers or young people, the culture of hanging out in places that are trending makes them feel happy and think they can provide entertainment for themselves. themselves and can express themselves. However, the number of contemporary hangouts or coffee shops makes classic hangouts have to continue to exist and continue to be demanded to have sustainability in the future so as not to be drowned out by the proliferation of contemporary hangouts which are more loved by most people. basic daily needs, contemporary hangouts provide more adequate facilities such as Wi-Fi, live music, and interior designs that are aesthetic and Instagramable. This paper aims to find out how classic hangouts are sustainable amidst the proliferation of contemporary hangouts. The method used in this study is a phenomenological approach by collecting interview data, observation, and documentation. The presence of a contemporary hangout or coffee shop makes a classic hangout have to rack its brains in order to balance its existence in the midst of a contemporary hangout. The majority of classic tongkrongan owners have principles that they believe in, namely the principles of work culture which contain certain values, both in the form of hard work, enthusiasm for work, and being grateful for the process of the business being undertaken.

Keywords : sustainability, classic hangout, contemporary hangout, source of income.

ABSTRAK

Di era yang semakin modern ini segala sesuatu yang tak luput dari tersentuhnya teknologi membuat masyarakat mudah untuk menentukan gaya hidupnya, khususnya pada kalangan remaja atau anak muda, budaya nongkrong di tempat-tempat yang sedang *trend* membuat mereka merasa senang dan beranggapan bisa memberikan hiburan bagi diri sendiri serta bisa berekspresi. Namun, banyaknya tongkrongan kekinian atau *coffee shop* membuat tongkrongan klasik harus tetap eksis serta terus dituntut untuk memiliki keberlanjutan ke depannya agar tidak tenggelam oleh menjamurnya tongkrongan-tongkrongan kekinian yang lebih digandrungi oleh kebanyakan orang, selain itu pendiri tongkrongan klasik menjadikan penghasilannya sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya, tongkrongan kekinian memberikan fasilitas yang lebih memadai seperti *Wi-Fi*, *live music*, dan desain-desain interior yang estetik dan *Instagramable*. Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan tongkrongan klasik di tengah menjamurnya tongkrongan kekinian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan pengambilan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hadirnya tongkrongan kekinian atau *coffee shop* membuat tongkrongan klasik harus memutar otak agar bisa menyeimbangkan eksistensinya di tengah-tengah tongkrongan kekinian. Mayoritas para pemilik tongkrongan klasik mempunyai prinsip yang mereka yakini, yaitu prinsip budaya kerja yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu, baik berupa kerja keras, semangat untuk bekerja, dan mensyukuri proses dari usaha yang sedang dijalani.

Kata Kunci : keberlangsungan, tongkrongan klasik, tongkrongan kekinian, sumber pendapatan.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, berakibat pada terjadinya berbagai perubahan yang terlihat dalam masyarakat, salah satunya dalam segi mata pencaharian, seperti saat ini, dengan banyak berdirinya tongkrongan klasik maupun tongkrongan kekinian di lingkup masyarakat, terutama di lingkup remaja, tidak

heran jika sumber pendapatan yang di peroleh dari hasil berdirinya berbagai tongkrongan tersebut, dapat menjadi sumber utama mata pencaharian bagi mereka, seperti yang banyak dapat kita temui di kec. Sumbersari Kab. Jember terutama di area sekitar Universitas Jember dalam mempertahankan usahanya, apalagi di era saat ini yang sudah marak banyak berdirinya berbagai tongkrongan kekinian yang cukup eksis di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan para remaja, selain itu, secara tidak langsung munculnya berbagai tongkrongan elite hingga saat ini banyak memicu permintaan yang tinggi di semua kelompok sosial masyarakat, terutama di kalangan anak muda, persaingan yang semakin hari semakin ketat ditengah banyaknya perkembangan teknologi yang memadai dengan sangat cepat dan dapat berpengaruh terutama di kalangan remaja.

Munculnya beragam tongkrongan klasik di kalangan masyarakat banyak mengalami kendala dalam mempromosikan usahanya, seperti halnya kurang dalam memperhatikan strategi pemasaran, berbeda dengan café atau tongkrongan kekinian, yang dimana ketika kita berkunjung ke tongkrongan klasik dan kekinian, seringkali kita melihat daftar menu yang disediakan oleh tongkrongan klasik kurang menarik, apabila dibandingkan dengan café atau tongkrongan yang sudah kekinian dan marak saat ini, pengusaha kekinian banyak menggunakan serta memanfaatkan kecanggihan teknologi digital yang ada dalam mempromosikan usahanya, sehingga mereka (para pendiri tongkrongan kekinian) terutama yang terdapat di kec. Sumbersari, Kab. Jember dapat dengan mudah menganalisa kebutuhan pasar serta perilaku konsumen dengan tujuan dapat menjangkau target pasar mereka dalam jumlah yang lebih luas, sehingga nantinya dapat disesuaikan dengan target pasar mereka. Tidak sedikit para konsumen yang menggunakan berbagai aplikasi instan dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena itulah dengan adanya transformasi digital yang sangat cepat ini dapat mengetahui pola perilaku konsumen serta dapat mengetahui trend yang tengah marak dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pelaku usaha tongkrongan kekinian dalam menarik konsumen atau target pasarnya.

Terdapat juga beberapa faktor yang melatarbelakangi banyaknya pendiri tongkrongan klasik seperti mereka para pendiri kopi lesehan di daerah kec. Sumbersari, Jember terutama di area sekitar Universitas Jember, dimana mereka mempunyai perspektif bawasanya dengan tetap mempertahankan tongkrongan klasik seperti kopi lesehan, sumber pendapatan mereka sudah pasti mendapatkan penghasilan, selain itu juga sebagai faktor bagi mereka dalam mempertahankan usahanya di tengah banyaknya perubahan sosial di masyarakat terutama dalam segi banyak munculnya tongkrongan yang sudah kekinian, menurut mereka para pendiri tongkrongan klasik atau yang tradisional ini berbisnis untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga dapat dikelola dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu pendiri tongkrongan klasik memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam mempertahankan sebuah usaha sangat penting, karena apabila percaya diri kita tinggi dalam berbisnis maka akan dapat menerima segala risiko yang akan menimpanya ketika sedang menjalani bisnis tersebut.

Berdasarkan berbagai kendala yang ada tersebut tentunya dibutuhkan strategi dalam mempertahankan berbagai tongkrongan klasik di era gencaran tongkrongan kekinian saat ini, beberapa yang dapat dilakukan seperti halnya dengan melakukan adaptasi, dimana adaptasi di sini harus dilakukan secara bertahap dalam memahami dan menerima lingkungan barunya, bersaing secara sehat yang dapat memicu para pendiri berbagai tongkrongan tersebut supaya tidak patah semangat dalam menjalankan usaha yang sedang dijalankan, terdapatnya pencapaian tujuan yang ditargetkan, serta pemeliharaan pola demi menopang motivasi dalam melakukan suatu usaha merupakan point-point penting dalam mempertahankan suatu usaha. Setiap masyarakat tentunya juga mempunyai budaya kerja yang dapat direalisasikan dengan berbagai *action* atau tindakan, seperti halnya mereka yang berprofesi sebagai pedagang tongkrongan klasik atau kopi lesehan yang terdapat di daerah Kec. Sumbersari, Jember, kopi lesehan yang masih tergolong tradisional karena masih dilayani oleh pemilik tongkrongan tersebut, tanpa adanya seorang karyawan. Pola penyajian pedagang dalam menunya yang masih cukup khas hingga saat ini terkesan seadanya yang juga memberikan gambaran seadanya dalam mencerminkan perilaku kolektif yang menjadi kebiasaan masyarakat. Apabila dibandingkan dengan tongkrongan kekinian dalam segi pendapatan, pengunjung, segi kualitas tentu saja dapat mengalami penurunan, karena mengalami kalah saing dengan ramainya pengunjung pada tongkrongan kekinian yang elit saat ini. Sejauh ini hal itulah yang menjadi alasan yang paling kuat dalam mempertahankan keberadaan tongkrongan klasik ini di tengah maraknya tongkrongan kekinian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus untuk melihat dan mendengar secara runut mengenai tindakan sosial dan bagaimana pengalaman hidup yang dialami oleh individu tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mencari jawaban terkait makna yang terjadi akibat sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi juga berkaitan dengan proses mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai sebuah akses dalam pengalaman yang berkaitan dengan diri sendiri dan diartikan menjadi sebuah dialog. Pendekatan fenomenologi menitikberatkan fokusnya terhadap subjek yang diteliti, sehingga nantinya mengurangi asumsi-asumsi peneliti yang sesuai dengan topik yang diteliti dan data yang didapat dapat teranalisis secara sistematis. Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih dengan tujuan menggali informasi tentang fenomena keberlangsungan tongkrongan klasik di era berdirinya tongkrongan kekinian yang berada di kecamatan Sumbersari, Jember, khususnya tongkrongan yang berada di sekitar Universitas Jember. Hal ini dilakukan tanpa memanipulasi data atau pandangan yang didapat dari subjek yang diteliti serta tidak terpisah-pisah atau bertentangan dengan objek yang lain.

Metode penggalian data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi secara langsung yaitu dengan turun ke lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian. Observasi yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tongkrongan klasik di era berdirinya tongkrongan kekinian yang terdapat di kecamatan Sumbersari, Jember. Peneliti akan mencatat mengenai semua informasi yang sudah diamati dan berkaitan dengan pedagang sebagai subjek penelitian, baik subjek dari tongkrongan klasik (lesehan) maupun tongkrongan kekinian. Dalam wawancara, peneliti bertemu langsung dengan informan yang menjadi fokus utama pada penelitian, yaitu pedagang tongkrongan klasik dan pendiri dari tongkrongan kekinian yang terdapat di kecamatan Sumbersari, Jember, khususnya pada area Universitas Jember. Wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang ingin didapat oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang mempunyai sifat untuk menggali informasi pada informan untuk mengungkapkan jawaban yang lebih detail dari pertanyaan yang berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi keberlangsungan tongkrongan klasik di era berdirinya tongkrongan kekinian di kecamatan Sumbersari, Jember. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumentasi yang menggunakan transkrip, rekaman, foto, dokumen, dan lain-lain yang nantinya dapat membantu untuk memahami hasil penelitian. Data-data yang diperoleh dari dokumentasi berkaitan dengan informasi tentang tongkrongan klasik maupun tongkrongan kekinian yang terdapat di kecamatan Sumbersari, Jember, dalam bentuk foto, rekaman, dan transkrip wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEORI

Fenomena banyaknya tongkrongan klasik di era gencaran tongkrongan kekinian ini relevan dengan berbagai konsep dan Teori Sistem Tindakan yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu konsep kepriadian dan konsep tindakan. Dalam sistem operasinya terdapat empat sistem utama dengan fungsionalitas struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang dikenal dengan sebutan skema AGIL hingga saat ini di kalangan para sosiolog dimana merupakan suatu kumpulan dari fungsi yang ditugaskan dalam mencakup kebutuhan khusus sistem yang ada, serta secara alami terkait dengan banyaknya tempat tongkrongan yang masih klasik di era yang sudah banyak menyebar modernisasi dan globalisasi di kalangan masyarakat. Ke empat fungsi inilah yang dikenal dengan kebutuhan fungsionalis dalam rangka bertahan hidup, serta dapat digunakan dalam semua tingkat sistem teoritisnya, hal ini juga sudah menjadi asumsi yang telah dibuat Parsons, serta dapat menjadi sumber kritikan utama dalam pemikirannya. Asumsi yang dikemukakan Parsons yakni merupakan sistem yang memiliki property keteraturan dimana terdapat sistem yang saling berhubungan antara sistem yang banyak menuju ke pergerakan dengan tujuan untuk menjaga keteraturan diri, yang mana pergerakannya dengan suatu perubahan sistem yang teratur dan dapat mempengaruhi bagian-bagian yang lainnya. Terdapat juga sistem pemeliharaan batas dalam sebuah lingkungan yang mengalokasikan dasar dan integrasi, dimana merupakan suatu sistem yang dibutuhkan untuk dapat menjaga keseimbangan yang ada.

Dalam teori tindakan yang relevan dengan berbagai faktor keberlangsungan bertahannya tongkrongan klasik di era maraknya tongkrongan kekinian yaitu terdapat hubungan analisis fungsional, yang mendeskripsikan tentang sekelompok masyarakat yang mengalami intensitas didalamnya mengandung bagian-bagian kerja sama, yang disebut juga dengan fungsionalisme struktural, yang menitikberatkan terhadap struktur, status, serta peran dan nilai sosial maupun norma sosial yang ada dalam masyarakat. Fungsionalisme struktural yang di cetuskan oleh Parsons ditandai oleh keempat point penting dalam semua sistem fungsional, yang dikenal dengan sebutan skema AGIL. Parsons juga merancang sistem AGIL ini dengan tujuan dapat digunakan semua kalangan dalam sistem teoritisnya. Point penting dalam pemikiran Parsons tersebut yaitu terdapat pada empat sistem inti yang diciptakannya. Dengan berbagai asumsi yang dikemukakan oleh Parsons dalam sistem yang dibuatnya ketika pengoprasiannya di masyarakat, maka ditemukan suatu problem yang sangat di awasi oleh Parsons, karena hal tersebut dapat menjadi suatu kritik yang utama dalam pemikirannya. Suatu sistem yang berusaha dalam menjaga keseimbangannya sendiri, termasuk dalam menjaga suatu Batasan yang berkaitan dengan menjaga suatu hubungan sistem yang lain, tujuan tempat tinggal yang berbeda dapat menimbulkan keinginan untuk merubah sistem yang sebenarnya, berdasarkan beberapa pendapat atau pandangan tersebut, Parsons menganalisis struktur tatanan sosial yang ada merupakan hal paling penting dan dalam mengamati perubahan suatu masalah. Strategi dalam bertahan juga mempunyai peran penting demi tetap berlangsungnya sebuah usaha, di era yang saat ini harus memiliki peningkatan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok nya. Banyaknya para pendiri tongkrongan klasik di kec. Sumbersari, Jember terutama di wilayah sekitar kampus Universitas Jember banyak memanfaatkan jaringan sosial yang terdapat di daerahnya, dengan cara inilah para pendiri tongkrongan klasik mendapatkan pekerjaan.

B. KONSEP KEPRIBADIAN DAN TINDAKAN

Konsep kepribadian yang berkaitan dengan berdirinya berbagai tongkrongan klasik ditengah tongkrongan elit di kec. Sumbersari, Jember terdapat kaitannya dengan sistem sosial budaya yang terdapat di masyarakat, dimana ketika suatu analisis yang berfokus kepada kebutuhan, motivasi, sikap, dan beberapa point tersebut lebih di fokuskan kepada motivasi dan kepuasan yang merupakan intensitas paling mendasar dalam kepribadian seseorang. Dalam konsep kepribadian ini terdapat komponen dasar yang paling penting yaitu disposisi sistem sosial yang ada, dimana terdapat interaksi antara 2 orang atau lebih dalam lingkungan tertentu tapi interaksinya tidak ada habisnya antar individu, tidak hanya berisi interaksi antar kelompok grup, agensi lembaga dan organisasi. Konsep kepribadian merupakan sistem yang rasional dari organisme hidup yang dapat berinteraksi dan fokus integrasinya merupakan suatu unit organisme kepribadian sebagai unit empiris dalam suatu kesatuan.

Dalam suatu sistem sosial kepribadian selalu ditujukan terhadap keseimbangan dalam sebuah konsensus, penilaian umum, serta propaganda yang juga berperan penting untuk evaluasi norma sosial kemudian bentuk struktur sosialnya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosialisasi dan kontrol sosial adalah suatu mekanisme penting dalam mempertahankan keseimbangan sistem sosial. Karena itulah saat ini sistem yang ada terhadap yang lainnya sangat dengan mudah dalam melakukan pertukaran budaya, seperti halnya yang sudah terjadi terhadap munculnya tongkrongan kekinian atau tongkrongan elit yang mencontoh budaya barat, baik dari segi arsitektur bangunan yang ada, maupun dari cara melayani pelanggan yang ada. Konsep kepribadian bentuknya lebih kearah yang relevan secara sosiologi yaitu motivasi yang datang secara terorganisir, dengan lebih konkret struktur yang dipahami sebagai produk dari interaksi kebutuhan yang diberikan secara genetik komponen dengan sosial pengalaman. Konsep tindakan lebih berfokus kepada sistem biologis dan berkaitan dengan konsep kepribadian, dimana kesatuan yang paling mendasar dalam dalam aspek ini yaitu aspek fisik yang berasal dari personal serta lingkungan fisik seseorang yang tinggal dan beradaptasi, sistem kepribadian sendiri juga dikendalikan oleh sistem sosial maupun sistem kultural atau budaya, dalam konsep tindakan ini juga menjelaskan bahwasanya meskipun terdapat kepribadian tersebut, bukan berarti tidak memiliki kebebasan dalam hak alasan pribadinya semata. Konsep dari sistem tindakan juga ditunjukkan dengan orientasi tindakan paling dasar yang melibatkan tanda-tanda setidaknya merupakan awal dari simbolisasi. Dimana dalam konsep ini yaitu menelusuri secara rinci suatu proses perubahan yang fundamental dalam struktur satu sistem teoritis dalam ilmu-ilmu sosial yang merupakan rujukan dari skema konseptual ini disebut sebagai sistem tindakan. Dalam konsep tindakan ini implikasi yang penting yaitu ketika suatu

proses yang merupakan dasar dari skema yang telah ditentukan, yaitu rujukan keadaan yang belum ada saat ini dan tidak akan ada jika tidak dilakukan sesuatu oleh aktor, dan tidak akan berubah. Proses ini dilihat terutama dalam kerangka hubungannya dengan tujuan yang disebut dengan pengajaran “realisasi” dan pencapaian”.

Munculnya era globalisasi dalam kehidupan masyarakat dapat berdampak pada perubahan pola gaya hidup didalam masyarakat bergerak ke arah yang lebih modern, seperti hal nya saat ini banyak berdiri tongkrongan kekinian yang sangat digemari oleh banyak anak muda yang cenderung dinilai lebih praktis, baik dari segi pemesanan, fasilitas, dan yang lain-lain apabila dibandingkan dengan banyaknya tongkrongan klasik saat ini, yang masih cenderung hanya mengandalkan alas yang disediakan dibawah sambil lesehan, pada era globalisasi masa sekarang sudah bukan hal yang asing dalam kalangan remaja dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikirnya, seperti hal nya ketika nongkrong di café-café elit yang eksistensinya sedang naik didalam masyarakat, hal ini dianggap mengikuti trend-trend yang sedang famous di masyarakat. Munculnya era modern ini juga menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat dimana apabila dikaitkan dengan banyaknya tongkrongan kekinian saat ini mengaharuskan mereka pedagang tongkrongan lesehan seperti pedagang kopi lesehan yang terdapat disekitar UNEJ untuk beradaptasi lagi. Seperti yang kita ketahui bahwasanya era modernisasi terdapat perubahan didalam masyarakat, dari yang awalnya masih tradisional sekarang beralih menjadi masyarakat yang lebih maju. Beberapa ilmuan juga mengatakan terkait dengan modernisasi yang hadir di masyarakat telah banyak mengalami transformasi total dan hampir menyeluruh dalam masyarakat, banyak ditandai dengan munculnya perubahan dalam norma-norma yang telah ditetapkan sebelumnya di masyarakat, serta banyak dari masyarakat modern saat ini yang selalu berorientasi untuk lebih aktif, dan berfikir bagaimana dalam menjalankan apa sedang di fokuskan saat ini dapat menjadi berkembang dan lebih maju. Atau dapat dikatakan dengan penuh percaya atas apa yang telah di rencanakan akan terealisasikan. Seperti halnya pemilik tongkrongan klasik (pedagang kopi lesehan) di daerah kec. Sumbersari, kab. Jember yang memiliki keyakinan bahwasanya dengan pendapatan yang tidak seberapa diperoleh dalam setiap harinya dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan hal tersebut sudah terealisasikan, karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwasanya mayoritas dari mereka (para pendiri tongkrongan klasik) masih berada di usia yang cukup muda, dimana masih mempunyai keyakinan yang tinggi dalam mencapai target yang telah di rencanakan sebelumnya.

C. TONGKRONGAN KLASIK

Tongkrongan klasik merupakan usaha tergolong kecil yang mayoritas kepemilikannya dalam lingkup keluarga dan berbentuk kedai, tokoh kecil, warung-warung yang masih tradisional atau bahkan warung yang masih lesehan, dari beberapa usaha yang telah dijelaskan tersebut merupakan jenis usaha yang menjadi bagian penting dalam keseharian kehidupan, seperti halnya pedagang kopi lesehan yang terdapat di daerah sekitar Universitas Jember yang menawarkan kopinya hanya dengan diseduh menggunakan air panas sambil lesehan, dan harga dari tongkrongan model ini juga biasanya terjangkau tidak semahal dengan harga-harga yang ditentukan oleh tongkrongan kekinian yang sudah modern. Selain itu fasilitas yang tersedia juga tentunya berbeda dengan yang terdapat pada tongkrongan kekinian seperti café- café yang setiap malamnya selalu penuh dengan pengunjung karena salah satunya fasilitas yang disediakan membuat para pengunjung merasa nyaman. pada tanggal 18 November 2022, peneliti mengunjungi salah satu pedagang tongkrongan lesehan yang terdapat disekitar Universitas Jember, alasan peneliti memilih daerah sekitar bundaran Universitas Jember karena pada lokasi tersebut banyak sekali tongkrongan lesehan dengan tujuan dapat mengamati kondisi tongkrongan lesehan disekitar sana, dalam kondisi ini peneliti juga melihat banyak sekali anak muda terutama mahasiswa yang sedang berkunjung, dimana ketika mereka berkunjung banyak dari mereka yang mengerjakan tugas sambil memesan minuman.

Ketika sedang dilokasi peneliti mengunjungi salah satu pemilik tongkrongan klasik atau lesehan yang berusia 23 tahun. dimana sudah cukup lama mendirikan tongkrongan lesehan tersebut, dan sudah bekerja sebagai pemilik tongkrongan lesehan selama kurang lebih 7 tahun. pemilik tongkrongan lesehan juga mengatakan bahwa tempat tongkrongan tersebut pasti ramai pengunjung setiap malam, semakin larut malam cenderung semakin ramai.

"iya, tambah rame, justru malah jam segini kadang agak sepi nanti kalo udah maleman tambah rame."

Maka berdasarkan dari yang informan sampaikan, juga menjadi salah satu alasan mengapa tetap melanjutkan usahanya sebagai pemilik tongkrongan klasik (lesehan) tersebut, karena selain penghasilan dari tongkrongan lesehan merupakan sumber pendapatan utama dalam sehari-harinya, Informan juga menjelaskan bahwa pasti terdapat ngopi elektro setiap kamis malam bagi mahasiswa, baik yang sudah berpengalaman atau sebaliknya.

"banyak mbak, kalo tiap malem jum'at itu biasanya disini rutinitasnya ngopi elektro disini setiap malem jum'at, yang baru-baru, ya sampe semester tua kumpul-kumpul biasanya acara ngopi-ngopi gitu setiap malem jum'at"

Pemilik tongkrongan lesehan juga menjelaskan meskipun banyak berderet para pemilik tongkrongan lesehan sepertinya, akan tetapi tidak merasa tersaingi atau keberatan, baginya rezeki yang diterima sudah merupakan ketentuan dari yang maha kuasa, jadi harus diterima dan disyukuri dengan baik. Bertemu dengan informan pada hari itu bukanlah perjumpaan pertama dengannya, sebelumnya, peneliti pernah bertemu ketika sedang membeli minuman kepada pedagang tongkrongan lesehan yang sebelahnya, akan tetapi pada waktu itu peneliti tidak banyak melakukan interaksi . Banyaknya pernyataan yang dijelaskan oleh informan tentang tongkrongan lesehan yang terdapat di area sekitar Universitas Jember, membuat peneliti mendeskripsikan banyak sampul dalam merepresentasikan posisi informan saat itu beserta usaha tongkrongan lesehan yang sedang ditekuninya hingga saat ini.

D. TONGKRONGAN KEKINIAN

Gaya hidup merupakan salah satu cara hidup seorang individu yang menunjukkan bagaimana orang tersebut berperilaku, baik dalam beraktivitas maupun bermasyarakat di lingkungan sekitar, dimana masyarakat sedang menghadapi praktik transformasi teknologi kebudayaan, dan globalisasi dalam menempatkan identitas subjek kosmopolitan yang turut serta dalam berfikir secara global dan bertindak secara lokal, seperti hal nya gaya hidup di masyarakat. Dalam menerapkan gaya hidup ini, biasanya seorang individu menunjukkan keunikan dirinya sebagai symbol status serta peranannya di lingkungan sekitarnya. Setiap orang mempunyai gaya hidupnya sendiri, baik gaya hidup mewah, gaya hidup sederhana, gaya hidup sehat, dan lain-lain. Gaya hidup seseorang bisa berubah seiring dengan berubahnya zaman maupun atas keinginan orang itu sendiri. Gaya hidup yang sedang dijalani seseorang bisa terlihat dari cara orang tersebut berpakaian, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, dan tempat-tempat yang biasanya orang tersebut kunjungi. Psikolog yang berasal dari Austria, yaitu Alfred Adler di tahun 1929 yang telah mencetuskan istilah gaya hidup (*lifestyle*) untuk pertama kalinya. Terciptanya gaya hidup dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan seseorang setiap hari. Selain itu, terciptanya gaya hidup pada setiap orang juga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah industri, iklan, dan relasi publik gaya hidup.

Pada dasarnya gaya hidup seorang individu yang dijalani terlihat dari bagaimana orang tersebut berperilaku sehari-harinya, baik dalam melakukan kegiatan secara individu atau cara bergaulnya dengan keluarga, teman, maupun kelompok atau organisasinya. Oleh sebab itu, faktor yang berasal dari dalam diri disebut sebagai faktor internal dan faktor eksternalnya disebabkan oleh pergaulan yang dilakukan seseorang tersebut setiap harinya. Di era sekarang, semua yang sudah tersentuh oleh teknologi mampu membuat seseorang khususnya para remaja dengan mudahnya meniru gaya hidup dari orang lain.

Di zaman ini, munculnya tongkrongan kekinian membuat banyak orang mengandunginya terutama kalangan remaja. Tongkrongan yang banyak memikat banyak orang ini membuat tongkrongan tersebut menjadi *trend* di kalangan masyarakat. Tongkrongan *elite* bagi remaja kebanyakan lebih dikenal dengan sebutan *coffe shop*. Akan tetapi, seiring dengan berubahnya zaman juga membuat *coffe shop* yang awalnya hanya menjadi tempat tongkrongan di mana aktivitas jual beli berbagai makanan serta minuman yang disediakan bergeser menjadi tempat tongkrongan yang menyediakan fasilitas serta kenyamanan bagi konsumennya. Bagi pemilik *coffe shop*, hal ini membuat pemilik tongkrongan kekinian punya peluang yang besar untuk menarik banyak konsumen.

Fasilitas penunjang yang disediakan oleh pemilik *coffe shop* biasanya seperti *Wi-Fi*, *live music*, desain-desain interior yang estetik dan *instagramable* membuat orang tertarik untuk melakukan sesi foto. Segala fasilitas penunjang ini disediakan agar para konsumen betah ketika berada di tempat tongkrongan. Pemilik *coffe shop* mengatakan bahwa tempat tersebut disediakan berbagai fasilitas penunjang yang sesuai dengan kebutuhan konsumennya, menurutnya paling tidak terdapat *Wi-Fi*, tempatnya harus nyaman, segala fasilitas harus memadai dengan adanya tempat *charger*, musik yang diputar agar para konsumen tidak mudah bosan. Selain itu, *coffe shop* ini tidak jarang dijadikan sebagai tempat untuk bersantai maupun sebagai tempat seseorang dalam mengadakan rapat atau *meeting* dengan rekan bisnisnya. Tidak heran di *coffe shop* ini sering dijumpai banyak anak muda atau para remaja hingga orang dewasa yang asik nongkrong, biasanya mereka tidak hanya melakukan aktivitas ngobrol saja, tapi tak jarang ditemui juga yang melakukan diskusi untuk mengerjakan tugas sambil ngopi.

“Kaum muda merayakan waktu luang dan menikmati sepenuhnya predikat kelas menengah terdidik dengan menampilkan gaya hidup ngopi”. (Montrase Ngopi Anak Muda)

Hal ini banyak dijumpai terutama di wilayah perkotaan yang hampir di segala sisi kota telah menjamur *coffe shop*, salah satunya Angkasa Café yang berada di Kecamatan Sumbersari, Jember di mana setiap harinya tidak lepas dari berkunjungnya para konsumen. Pemilik Angkasa Café ini mengatakan bahwa café tersebut telah berjalan kurang lebih sekitar dua tahun dan belum mengalami kendala apapun, meskipun di saat masa pandemi yang lalu konsumen mengalami kemerosotan untuk berkunjung tetapi hal tersebut tidak membuat pemilik café putus asa untuk terus membuka usaha cafénnya.

“Saat masa pandemi yang namanya badai pasti akan berlalu juga, pengunjung datang hanya satu sampai dua orang saja, semua karyawan setiap harinya tetap masuk dan pandemi ini bukan alasan untuk gulung tikar”.

Penghasilan yang didapatkan dari café merupakan penghasilan utama untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya yang menjadikan alasan utama pemilik café untuk terus mengembangkan serta mempertahankan usahanya. Dalam merekrut karyawan, pemilik café tidak menargetkan minimal pendidikan hanya sebatas membawa fotokopi KTP, alasan pemilik café tidak menyulitkan para karyawan yang akan direkrut karena menurutnya masih banyak orang yang belum mendapatkan pekerjaan (tidak ada pengalaman) serta rezeki itu tidak hanya ke satu orang saja. Karyawan yang telah diterima akan diberikan *training* agar terbentuk etika dalam melayani konsumen atau pengunjung sehingga meminimalisir adanya komplain dari pengunjung. Munculnya tongkrongan kekinian atau *coffe shop* yang terdapat di Kecamatan Sumbersari, Jember ini telah dianggap sebagai salah satu wadah untuk memfasilitasi khususnya para remaja atau anak muda untuk nongkrong di mana mereka beranggapan bahwa dengan nongkrong membuat diri terhibur serta dapat berekspresi membuat terciptanya perilaku konsumtif.

E. KEBERLANGSUNGAN USAHA : SUMBER PENDAPATAN

Keberlangsungan dalam menjalankan sebuah usaha merupakan hal yang penting untuk mengembangkan usaha tersebut. Bagi pelaku usaha, memperoleh pendapatan merupakan salah satu fokus utama yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Selain pendapatan, adanya modal juga menjadi tolak ukur bagi pelaku usaha untuk membangun usahanya. Pada penelitian ini, para pendiri tongkrongan klasik mendirikan usahanya dengan menggunakan modal yang terbatas. Berbeda dengan pendiri tongkrongan kekinian yang membangun usahanya dengan modal yang besar. Bagi pendiri tongkrongan kekinian, modal tersebut dialokasikan untuk merekrut karyawan, membuat promosi, dan menambah fasilitas yang dapat melengkapi tempat tongkrongan tersebut yang akhirnya membuat tongkrongan menjadi terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat luas. Untuk pendiri tongkrongan klasik (lesehan), mereka membangun tempat tongkrongan tersebut menyesuaikan dengan modal yang dimiliki, sehingga keuntungan yang diperoleh relatif lebih sedikit apabila dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemilik tongkrongan kekinian. Fasilitas yang disediakan oleh pihak tongkrongan klasik tidak selengkap yang terdapat di tongkrongan kekinian. Selain itu, promosi yang dilakukan juga tidak sebesar tongkrongan kekinian. Pendiri tongkrongan klasik di sekitar Universitas Jember, menggunakan prinsip keberlanjutan, dimana pada prinsip itu, mereka tetap melanjutkan dan mempertahankan usaha tongkrongan mereka dan yakin hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Untuk mempertahankan usaha tersebut pendiri tongkrongan klasik memiliki semangat kerja dan rasa bersyukur mengenai semua proses yang dialami selama menjalankan usaha tongkrongan klasik.

KESIMPULAN

Bertahannya usaha tongkrongan klasik di kalangan masyarakat terutama yang terdapat pada daerah sekitar kec. Sumbersari, Jember terjadi karena beberapa faktor, sebagai sumber pendapatan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, tidak banyak bakat dan minat yang dimiliki, karena latar pendidikan yang cukup rendah, mayoritas para pedagang tongkrongan klasik atau pedagang kopi lesehan yang banyak peneliti temui yaitu mereka yang belum pernah menempuh bangku kuliah, kebanyakan dari mereka hanya lulusan SMP atau SMA, salah satu pedagang kopi lesehan yang peneliti temui juga mengatakan akan pentingnya proses belajar dalam menempuh kehidupan dan dijalani dengan penuh rasa syukur yang di realisasikan melalui kerja keras mereka, beberapa faktor diatas merupakan alasan para pendiri tongkrongan klasik atau lesehan untuk tetap bertahan dalam menjalankan usahanya ditengah maraknya tongkrongan kekinian atau elit. Mayoritas dari mereka pendiri tongkrongan klasik memiliki keyakinan akan prinsip budaya kerja, yang mengandung nilai-nilai tertentu didalam masyarakat, baik berupa adanya kerja keras, semangat dalam bekerja, serta mensyukuri proses dari usaha yang sedang dijalani, menurut mereka meskipun banyak yang menilai usahanya mendapatkan penghasilan yang tidak seberapa akan tetapi nyatanya cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sekarang ini, gaya hidup seseorang terlihat dari bagaimana orang tersebut berpakaian, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, dan tempat-tempat yang biasanya orang tersebut kunjungi. Setiap orang mempunyai gaya hidupnya sendiri, baik gaya hidup mewah, sederhana, sehat, dan lain-lain. Gaya hidup seseorang bisa berubah seiring dengan berubahnya zaman maupun atas keinginan orang itu sendiri. Di masa sekarang, para remaja dengan mudah bisa meniru gaya hidup orang lain. Munculnya tongkrongan kekinian membuat banyak orang menggandrunginya khususnya remaja yang menjadikan tongkrongan ini sebuah trend. Segala fasilitas penunjang yang membuat nyaman pengunjung disediakan guna membuat mereka betah berlama-lama di sana. Wi-Fi, music, tempat charger sampai desain interior yang instagramable disediakan. Segala aktivitas dari yang basic hanya sebatas nongkrong hingga dilakukannya diskusi tugas hingga rapat pertemuan atau meeting juga dapat dilakukan di tongkrongan kekinian atau coffe shop. Salah satunya Angkasa Cafe di mana pemiliknya di saat pandemi mengalami kemerosotan konsumen, tapi tak menjadi alasan untuk gulung tikar. Usahanya terus dikembangkan dengan disediakannya fasilitas-fasilitas penunjang untuk kenyamanan konsumen.

Keberlangsungan usaha menjadi hal yang penting dalam mengembangkan usaha tersebut. Pendapatan dan modal menjadi tolak ukur bagi pelaku usaha untuk membangun usahanya. Pendiri tongkrongan klasik membangun usahanya dengan modal yang terbatas dibandingkan pendiri tongkrongan kekinian. Tongkrongan klasik juga tidak menyediakan fasilitas lengkap tongkrongan kekinian yang membuat konsumen lebih banyak mengunjungi tongkrongan kekinian. Pendiri tongkrongan klasik memiliki prinsip keberlanjutan, dimana mereka akan tetap mempertahankan usahanya dan menganggap jika hasil yang didapatkan dari usaha tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamilton, Peter, (Ed). 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Alih Bahasa.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure of Social Action*. New York, N.Y. McGraw-Hill Book Company, 1951. The Social System. London: Routledge.
- Parsons, Talcott. 2005. *The Sosial Sysmtem*. Francis: Taylor & Perpustakaan Elektronik Francis.
- Qothrunnada, Kholida. 2021. *Apa itu Modernisasi? Yuk Kenali Pengertian, Ciri-ciri, dan Dampaknya*. <https://www.detik.com>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2022 pukul 19.00 WIB.
- Muawanah, Imroatun. 2019. *Fenomena Maraknya Coffe hop Sebagai Gejala Gaya Hidup Anak Muda di Kota Mitro*. Skripsi. Metro: Program studi Starata 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Rosa, Dien Vidia, Prasetyo, Hery. (Ed). 2022. *Montrase Ngopi Anak Muda*. Surabaya: CV Penta Sari Media.
- Rosa, D. V. (2017). *Ruang negosiasi perempuan di balik revolusi kopi using*. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 63-73.
- Prasetyo, H. (2015). *Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi*. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), 196-206
- Damis, Mahyudin. 2018. *Strategi Keberlanahan Usaha Warung Kopi Tikala Manado Suatu Tinjauan Antropologi*. (Holistik, Jurnal Of Social and Culture).
- Kabalmay, Y. A. D. (2017). “Café Addict”: Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja Di Kota Mojokerto) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 April 2023 pukul 14.00 WIB.